

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yakni : Gambaran umum Desa Puor, keadaan penduduk Desa Puor, telah informasi, hasil wawancara dan studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut:

4.1. Gambaran Umum Desa Puor

4.1.1. Deskripsi Lokasi Desa Puor

Desa puor merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini merupakan satu dari 11 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Wulandoni. Desa ini juga, dikenal sebagai wilayah penghasil kopi, kemiri, kelapa dan coklat. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Lamaholot dan sebagian besar penduduknya menganut agama Katolik (Sumber: Data Desa Puor, 2023).

4.1.2. Keadaan Sosial Budaya Desa Puor

Di bawah ini merupakan penjelasan dan tabel mengenai keadaan sosial budaya di suatu wilayah, yang dapat membantu peneliti melihat hal-hal yang paling mendasar :

a. Keadaan Penduduk

Penduduk di Desa Puor terdiri atas dua desa yakni Desa Puor dan Desa Puor B dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh untuk Desa Puor sendiri memiliki 148 Kepala keluarga (KK) dan 491 jumlah penduduk.

Jumlah KK dan jumlah penduduk Desa Puor dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah KK dan Penduduk Desa Puor

No.	Nama Bulan	Nama Dusun	Penduduk			Jumlh. KK
			L	P	Jumlh.	
1.	September	Balajawa	87	99	186	50
		Lagawuri	68	84	152	46
		Nubanaraburak	62	91	153	52
		Jumlah	217	274	491	148
2.	Oktober	Balajawa	87	99	186	50
		Lagawuri	68	84	152	46
		Nubanaraburak	62	91	153	52
		Jumlah	217	274	491	148
3.	November	Balajawa	87	99	186	50
		Lagawuri	69	84	152	46
		Nubanaraburak	62	91	153	52
		Jumlah	217	274	491	148

*(Sumber : Data Desa Puor 2023)***b. Keadaan Pekerjaan**

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang dapat menghasilkan suatu produk disebut pekerjaan. Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas orang yang tinggal di Desa Puor bekerja sebagai petani.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Puor Berdasarkan Keadaan Pekerjaan

Petani	Nelayan	Pns	Pensiun	Pendidik	Buruh	Jumlah
269	—	6	3	19	3	326

(Sumber : Data Desa Puor 2023)

4.2. Deskripsi Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Pada Pernikahan Adat Suku Lamaholot

Desa Puor merupakan bagian dari suku Lamaholot yang masih sangat memegang erat budaya belis menggunakan Gading. Hal ini merupakan hasil adat istiadat setempat yang dipraktikkan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat memberikan kesan positif pada belis karena mereka yakin belis menunjukkan rasa hormat terhadap perempuan. Selain itu, belis melambangkan ikatan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya ikatan kekeluargaan. Penerimaan seorang perempuan ke dalam marga calon suaminya dipandang bergantung pada tingginya tingkat belis yang dimilikinya.

Belis Gading Sesuai Ukuran Pada Pernikahan Adat Suku Lamaholot merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam proses perkawinan adat salah satunya adalah Gading atau biasa disebut dengan Bala. Gading sendiri dijadikan sebagai belis atau mahar, atau istilah dalam bahasa Lamaholot "welin ela". Hal tersebut telah menjadi suatu tradisi yang sudah diwariskan sampai saat ini, di mana pihak laki-laki yang ingin menikahi wanita Lamaholot harus membawa belis berupa gading sebagai syarat perkawinan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, belis yang digunakan oleh masyarakat Lamaholot berupa gading. Gading dalam tradisi pernikahan adat Lamaholot memiliki ukuran yang berbeda-beda. Dalam budaya adat Desa Puor yang masih ada saat ini, terdapat dua ukuran gading yang biasa disebut "pito'nen" (tujuh) dan "pulo'nen" (sepuluh). Gading tersebut memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari 30 cm hingga 2 meter. Dalam proses pelaksanaannya, ukuran belis juga menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Desa Puor untuk dibicarakan dalam proses perkawinan adat.

Selain belis dalam bentuk gading, ada juga belis berupa bintang dan kain adat. Barang yang dibawa nantinya akan dibagikan kepada pihak keluarga perempuan. Gading yang dibawa akan diberikan kepada orang tua perempuan, dan kain adat itu akan diberikan kepada om (*opu alap*) dari pihak perempuan. Belis yang berupa bintang berjumlah 9 ekor, terdiri dari 5 babi dan 4 ekor kambing. Dari keempat kambing ini, ada yang disebut "*fit Gao*" (kambing jantan) yang akan menjadi jatah Opu alap (om) beserta dengan 1 ekor kambing dan 2 ekor babi, sedangkan sisanya diberikan kepada keluarga Ina Ama (orang tua perempuan).

4.3. Tahap dalam Proses Pemberian Belis Gading Sesuai Ukuran Pada Pernikahan Adat Suku Lamaholot

Belis gading merupakan hantaran yang digunakan oleh masyarakat Desa Puor untuk melamar gadis desa Puor. Hantaran telah digunakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat karena memiliki filosofi kekeluargaan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat Desa Puor. Untuk memperjelas tahapan ritual ini, penulis telah memaparkan beberapa tahapan ritual adat dalam proses hantaran belis gading yang akan dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1. Proses atau Tahapan dalam Pemberian Belis Gading

1. Pengenalan

Pengenalan adalah sebuah tahap awal dalam kegiatan hantaran belis yang mana setiap individu yang tergabung dalam satu rumah menghadiri kembali untuk membicarakan tentang maksud dan tujuan dari kedua belah pihak. Selain itu, maksud dari pengenalan ini adalah untuk mempererat hubungan keluarga antara kedua belah pihak. Dalam beberapa ungkapan digambarkan bagaimana seorang laki-laki memperjuangkan cintanya untuk memperoleh si jantung hati.

2. Peminangan

Peminangan merupakan salah satu tahap dalam acara pendekatan antara kedua belah pihak untuk memutuskan bagaimana kelanjutan dari hubungan. Pertama, laki-laki dan perempuan bertemu di mana sang pemuda membawa tanda cinta misalnya cincin, maka ada suatu kejadian yang disebut tukar cincin. Pihak laki-laki menemui pihak perempuan untuk membuat kesepakatan mengenai pernikahan, belis, mas kawin dan lain sebagainya. Bila terjadi kesepakatan, maka hubungan itu dibawa pada jenjang selanjutnya.

Dalam acara ini kedua pihak mendelegasikan pembicaraan adat pada seseorang yang disebut juru bicara. Jika terjadi kesepakatan, maka apa yang diminta pihak wanita akan di penuhi dalam proses selanjutnya. Tahap ini ditandai dengan pemberian belis sebagian kecil sesuai dengan kemampuan laki-laki. Filosofi dibalik belis keluarga yang baru dibentuk itu bagaikan mata air yang tidak akan berhenti seperti mengalirnya air dan bukan seperti jalan pohon enau yang “air”nya berhenti. Maksudnya, dalam perjalanan hidup mereka kelak akan membayar segala tunggakan belisnya dengan cara-cara adat yang berlaku hingga akhir hayat.

Proses lamaran dalam adat lamaholot selain sebagai bentuk pernyataan keinginan untuk menikahi, juga merupakan proses pembicaraan adat dalam menentukan hari perkawinan dan juga menunjukkan belis dalam bentuk gading dan tambahan hewan ternaknya yang sudah disiapkan oleh pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan sebagai syarat mutlak dalam perkawinan masyarakat lamaholot. Diperoses lamaran ini juga akan diketahui apakah belis dari pihak laki-laki akan diterima oleh pihak perempuan atukah tidak, beserta dengan tawaran belis yang seharusnya dari pihak perempuan jika belis yang disiapkan oleh pihak laki-laki itu tidak sesuai. Mulai dari jenis dan ukuran balanya beserta dengan jumlah tambahan hewan ternaknya. Dalam proses ini, terjadi pembicaraan adat mengenai belis perempuan ini. Apabila semua persyaratannya sudah sesuai, atau jika ada penyanggupan dari pihak laki-laki, maka pembicaraan adatnya akan lancar-lancar saja

tanpa ada perdebatan yang alot dan lamarannya akan diterima. Namun jika belisnya tidak sesuai, maka akan terjadi tawar menawar belis serta perdebatan yang alot untuk mencari jalan keluar dan untuk mempertemukan argumen dari kedua belah pihak. Jika tidak ada kesepakatan, bisa jadi lamaran itu tidak diterima, dan perkawinan pun terancam bat

3. Perkawinan Adat dan Belis

Budaya belis merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan pada saat peminangan. Yang dimaksud seperangkat mas kawin di sini adalah proses pemberian gading yang dilambangkan sebagai mas kawin. Ketika itu terjadi proses tawar menawar antara tongka (juru bicara) dari pihak laki-laki dan perempuan tentang jumlah belis. Mempelai perempuan memberikan patokan belis yang harus ditanggapi oleh keluarga mempelai laki-laki berupa tawar-menawar sebelum adanya keputusan final. Kadang tidak ditemukanya kesepakatan dan apabila kesepakatan tidak ditemukan, maka acara itu ditunda lagi.

Aturan adat lamaholot, jika laki-laki beserta keluarganya telah menunaikan, memberikan, atau mengantar belis tersebut ke kediaman orang tua perempuan, dan dari keluarga pihak perempuan pun telah memberikan balasan dari belis tersebut berupa kain sutra, lipa (sarung), kwatek (kain tenun), pakaian, gelang, kalung dan emas yang diisi penuh dalam lemari, maka mereka telah dinyatakan sah secara adat menjadi pasangan suami istri. Pasca pembayaran belis tersebut, kemudian keluarga kedua belah pihak membicarakan dan menentukan urusan agamanya beserta dengan acara resepsinya. Tata cara pembayaran belis dalam perkawinan masyarakat lamaholot dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Setelah semuanya mencapai kesepakatan, ada waktu yang telah ditentukan untuk menyerahkan mas kawin itu pada saat acara adat. Di mana semua hal menyangkut mas kawin

yang telah dibicarakan dan diputuskan bersama (pada tahap perkawinan sebelumnya yaitu pada saat peminangan) akan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Momen inilah yang menjadi tolok ukur sampai sejauh manakah kesiapan, kemampuan keluarga mempelai laki-laki dalam urusan perkawinan itu. Mengapa belis gading harus ada dalam pernikahan adat desa Puor? Pertama-tama belis gading bukan hanya suatu penetapan melainkan suatu pengukuhan kehidupan suami istri. Belis menjadi semacam “tunggakan” yang menjadi kewajiban pihak “laki-laki” kepada “pihak perempuan.

4.4. Telaah Informan

Penulis mengambil enam orang sebagai narasumber atau informan yang akan diwawancarai mengenai “Makna Belis Gading Sesuai Ukuran Pada Pernikahan Adat Suku Lamaholot”, informan terdiri dari dua orang tokoh adat, satu orang juru bicara, dua orang penerima belis dan satu pemerintah desa.

Berikut merupakan tabel data informan penelitian :

Tabel 4.5

Data Informan Penelitian

No	Nama	umur	Jenis Kelamin	Agama
1	Gabriel Kopong	75	L	Katolik
2	Leonardus Nuba	55	L	Katolik
3	Gabriel Wolo	56	L	Katolik
4	Hendrikus Kia	60	L	Katolik
5	Gregorius Bao	40	L	Katolik

6	Donbosco Bean	52	L	Katolik
---	---------------	----	---	---------

(Sumber : Data primer penulis 2023)

1. Bapak Gabriel Kopong adalah salah satu tokoh adat atau lembaga adat yang mempunyai peran dalam pemerintahan desa dan juga suku yang paham dan selalu terlibat dengan tradisi dan budaya setempat khususnya belis gading pada pernikahan adat.
2. Bapak Leonardus Nuba adalah seorang kepala suku yang sering menjadi juru bicara pada proses pernikahan adat di desa puor sehingga ini menjadi narasumber yang dapat memberikan informasi bagi peneliti sesuai dengan pengalamannya menjadi juru bicara
3. Bapak Donbosco Bean adalah seorang anggota suku yang pernah terlibat dalam urusan adat dan juga menjadi penerima belis gading yang paham akan adat isitiadat desa puor sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan belis gading.
4. Bapak Hendrikus Kia adalah seorang tokoh adat di desa puor yang sangat paham dan tau tentang tradisi belis gading dan selalu mengikuti proses pernikahan adat sehingga informasinya dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui makna belis gading khususnya di Desa puor.
5. Gabriel Wolo adalah salah satu tokoh yang menjadi pemberi belis pada tradisi pernikahan adat di Desa puor sehingga beliau dapat memberikan informasi yang tepat mengenai belis gading.
6. Gregorius Bao adalah Kepala Desa Puor yang sering terlibat dalam upacara-upacara adat yang terjadi di desa puor terkhususnya pada pernikahan adat sehingga beliau juga dapat memberikan informasi yang tepat terkait belis Gading.

Dari informan tersebut, penulis dapat mengetahui segala hal mengenai ritual pemberian belis

gading sesuai ukuran pada masyarakat Desa Puor. Untuk membuktikan kebenarannya, maka penulis mendatangi kediaman informan untuk melakukan wawancara mendalam. Alasan dalam pemilihan ke enam informan di atas yaitu mereka yang mengetahui tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ritual adat tersebut.

4.5. Hasil Penelitian

4.5.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pertanyaan pokok penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian. Berikut merupakan pertanyaan pokok penelitian :

1. Apakah makna belis gading sesuai ukuran dalam tradisi perkawinan adat suku Lamaholot dipandang memiliki nilai-nilai luhur?
2. Apakah gading sesuai ukuran dalam tradisi perkawinan adat suku Lamaholot dipandang sebagai penghargaan terhadap perempuan
3. Apakah terdapat perbedaan makna pada belis gading sesuai ukuran dalam perkawinan adat suku Lamaholot?

4.5.2. Hasil Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini, merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (wawancara mendalam). Makna dalam belis gading sesuai ukuran ini juga memiliki nilai-nilai luhur yang menggambarkan bentuk penghormatan kepada leluhur. Maka, penyajian hasil wawancara ini, akan penulis sajikan berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis dan indikator yang dibuat oleh penulis sebelumnya untuk memudahkan penulis dalam penelitian.

1. Apakah makna belis gading sesuai ukuran dalam tradisi perkawinan adat suku Lamaholot dipandang memiliki nilai-nilai luhur ?

Menurut bapak **Gabriel kopong** sebagai tokoh adat saat diwawancarai pada hari Selasa, 28 November 2023 Pukul 15:00 WITA di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“ Secara tradisi, Gading ini mempunyai makna bahwa setiap perempuan yang keluar dari satu suku harus dibelis dengan Gading, artinya secara tradis Gading sendiri menggantikan posisi perempuan sebagai anak suku. walaupun kita tau bahwa Gading itu tidak bernyawa, tetapi Leluhur kita dulu menjadikan Gading itu sebagai salah satu barang yang berharga dan sangat sakral tidak diperjualbelikan sembarang, karena kalau di jual sesuai kepercayaan kita akan dapat banyak masalah, *tit bisa kmungers* (kita bisa gila) dan *moji tite tak aman ale* (hidup tidak aman). Untuk ukuran Gading itu sebenarnya mempunyai makna yang sama, yang membedakanya itu bahwa berapapun ukuranya semua tergantung kesanggupan dan kesiapan dan juga kesepakatan.

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Donbosco Bean** sebagai penerima belis saat di temui di kediaman beliau, pada hari Rabu, 29 November 2023 Pukul 07:30 WITA ia menjelaskan bahwa,

”Gading ini sudah merupakan tradisi yang sangat erat dengan budaya kita, tentunya ada nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, salah satunya Gading itu kalau kita mau terima kita lihat dulu bentuknya, apakah mulus atau mungkin ada keretakan di sisi tertentu dan kita juga tidak ambil sembarang ada tata caranya ada adatnya ini menandakan bahwa gading itu benda yang sangat sakral. artinya *balar*

(gading) itu benar sebagai pengganti anak perempuan kita. dan gading itu tidak boleh di pergunakan sembarang apa lagi diperjualbelikan”.

Selain itu dikatakan oleh bapak **Hendrikus Kia** saat di temui di kediaman beliau, pada hari Kamis, 30 November 2023 Pukul 16:00 WITA beliau menjelaskan bahwa,

”Dalam proses pernikahan adat Gading itu sudah menjadi hukum adat ya kalau ada yang mau melamar anak perempuan kita untuk dinikahi maka belisnya harus Gading, ini adalah tradisi yang memang tentu harus kita jaga, kalau hal ini kita lakukan maka kita sudah menjaga budaya kita”

Kemudian menurut **Leonardus Nuba** saat di temui di kediaman beliau, pada hari Jumat 1 Desember 2023 Pukul 09:15 WITA ia menjelaskan bahwa,

“Galau dari saya gading itu lahir dari tradisi dan semua yang terjadi saat ini adalah warisan leluhur kita yang memang perlu dan harus kita jaga, Gading ini mempunyai banyak nilai luhur, mulai dari kebersamaan, persatuan dan juga menjalin persaudaran ”

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Gabriel Wolo** saat di temui di kediaman beliau, pada hari Sabtu, 2 Desember 2023 Pukul 16:15 WITA ia menjelaskan bahwa,

“Gading ini merupakan bagian dari tradisi, kalau untuk nilai luhur tentunya ada, Gading bisa menyatukan kita lewat berbagai proses pernikahan adat yang ada dimana setiap ada urusan adat kita semua datang berkumpul makan bersama, dan juga semua itu

jadi tanggungjawab bersama sehingga muncul lah nilai persatuan yang mana itu menjadi tradisi kita”

Lalu bapak **Gregorius Bao** saat di temui di kediaman beliau, pada hari senin 4 Desember 2023 Pukul 08:30 WITA ia menjelaskan bahwa,

“Sebagai masyarakat dan juga sebagai pemerintah desa saya melihat bahwa setiap Gading ini dalam beberapa proses adat yang ditemui Gading ini menyatukan kita, dimana sebagai simbol tali persaudaraan hal ini muncul karena keterlibatan masyarakat dalam proses pernikahan adat ini semua mengambil bagian dalam setiap proses adat yang ada, semangat kebersamaan selalu muncul sebagai bentuk perhtianan kita terhadap sesama dan juga menjaga tradis kita terkait belis Gading ini ”

2. Apakah Gading sesuai ukuran dalam tradisi perkawinan adat suku Lamaholot dipandang sebagai penghargaan terhadap perempuan?

Menurut bapak **Donbosco Bean** sebagai tokoh adat saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Gading itu dianggap sebagai salah satu simbol penghargaan terhadap perempuan. Gading dalam tradisi kita itu merupakan simbol dari perempuan yang erat dengan budaya dan benda yang sangat langka dan sakral tidak semua orang memiliki gading. dengan ditetapkannya gading sebagai belis ini memberi pesan kita tidak boleh sembarang dengan anak perempuan orang hal ini yang membuat kita untuk tetap menghagai perempuan, bahwa gading pengganti perempuan yang dilaamar sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan juga merupakan penghormatan

kita terhadap leluhur dikarenakan ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang dalam keadaan manapun kita harus bisa menjalanakannya. Walaupun sering kali kita menganggap itu cukup berat karena dari permintaan pihak perempuan seperti itu dalam pembicaraan kesepakatan tentang berapa belis yang ingin digunakan itu tidak menjadi sebuah keahrusan bahwa yang ditentukan seperti itu harus diikuti, Gading bisa juga digantikan dengan bentuk barang lain seperti uang dll namun itu jika sudah disepakati kedua pihak, Gading *nen ikel eman* (seperti dia mengganti anaknya dalam kehidupan orang tuanya)”).

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Gabriel kopong** sebagai tokoh adat saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Belis Gading ini adalah benda yang sakral, Gading sesuai ukuran itupun tidak menunjukkan bahwa nilainya (sesuatu yang bisa dihitung) atau menunjukkan status sosial perempuan. melainkan kesakralan Gading ini muncul saat proses pernikahan. Tahapan yang dilakukan sesuai tradisi dikarenakan adat yang dilakukan tidak sembarang ada tahapannya. Yang benar memang menunjukkan bahwa perempuan itu benar benar dihargai. Sebagai salah satu contoh penghargaan terhadap perempuan yaitu melarang orang memperjualbelikan Gading ini menjadi bukti bahwa perempuan sangat dihormati dan serta mempunyai martabat.

Menunjukkan bahwa perempuan yang keluar ataupun masuk dalam suku tertentu ini sudah terjadi dari dulu dan menjadi sebuah tradisi jika seseorang laki laki ingin melamar perempuan khususnya suku Lamaholot maka Gading ini menjadi salah satu simbol dalam pernikahan adat. Untuk ukuran Gading yang digunakan khususnya

Desa Puor itu berukuran 7 *kesebon* (tujuh) Gading ini yang paling utama dalam proses pernikahan adat karena belis yang lain boleh dihantar kemudian, tergantung kesepakatan tapi Gading ini menjadi paling dominan. Gading ini menjadi simbol atau sebagai pengganti dari perempuan tersebut sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan karena gading ini merupakan salah satu benda yang dianggap sakral serta memiliki nilai luhur dan juga Gading mempunyai kesan bahwa kita tidak boleh berbuat sembarang dengan perempuan, selain itu Gading dianggap sebagai pemersatu dan erat akan nilai kekeluargaan dikarenakan satu Gading itu bisa dipakai untuk belis semua orang karena, Gading itu sendiri berputar maksudnya bahwa hari ini Gading ini kita gunakan untuk membelis perempuan dalam suku tertentu tapi tidak menutup kemungkinan dia akan kembali lagi ke kita atau mungkin keluarga kita jika Gading itu masih dalam wilayah kita”

Selain itu dikatakan oleh bapak **Hendrikus Kia** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

”Dalam proses pernikahan adat, Gading menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap perempuan karena Gading ini benda yang sakral, hal itu terlihat dari proses pengambilan belis atau pun pemberian belis yang dimana dilakukan dengan proses adat yang ada, tidak sembarang. Selain itu yang menjadi bukti Gading itu sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan ialah Gading itu tidak boleh diperjual belikan. Hal itu sudah menjadi suatu kewajiban sesuai dengan hukum adat yang berlaku di samping itu Gading juga bisa menjadi salah satu simbol untuk menjaga kharmonisan sebagai pihak pemberi kita pasti akan memberikan belis sesuai permintaan tetapi kita juga bisa berkomunikasi atau membicarakan sesuatu sesuai

dengan kemampuan kita meminta keringanan bukan berarti kita tidak menaati aturan yang sudah ada akan tetapi kita menyesuaikan dengan keadaan sehingga hal itu tidak menjadi penghambat dalam hubungan kedua belah pihak.”

Kemudian menurut **Leonardus Nuba** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Ya tentu, “gading itu kenapa dianggap sebagai penghargaan kepada perempuan, karena gading sesuai dengan tradisi dan kepercayaan dari dulu kita tidak boleh menggunakan ataupun diperjualbelikan gading secara sembarang, .karena itu kita sudah di anggap sebagai pengganti anak kita. Dan Gading itu sangat sakral.selain itu menjadikan gading sebagai belis ini mempunyai pesan tersirat bahwa kita tidak boleh berbuat sesuatu yang tidak wajar,atau sembarang kepada perempuan.,karena klau kita buat konsekuensinya itu ya harus menebusnya dengan gading mengingat gading tidak semua orang bisa miliki. Sebagai pemerintah kita tetap mengikuti tradisi yang ada bahwa belis ini sngat penting dan tidak bisa hiangkan kita hanya sebagai penengan atau mengntorl sesuatu yang trjadi dalam wilyah kita bahwa siapapun yang ingin menikah atau berkaitan dengan urusan adat harus menaati atura yang ada dalam wiayah tersbut gading ini mempunyia nilai niali luhur yang mestinya kita jaga terus jangan sampai hilang karena ini merupakan tradisi yang tidak bisa kita bantah”

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Gabriel Wolo** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Penghargaan terhadap perempuan dalam hal ini Gading itu akan muncul dalam setiap proses pernikahan adat Gading benda yang sangat sakral, memberi dan menerima gading pun ada proses adat yang harus dilalui. Gading merupakan bentuk penghargaan terhadap perempuan mengingat bahwa dengan gading yang susah kita miliki ini mempunyai pesan juga bahwa setelah kita menikahi anak orang kita juga harus tetap bisa menghormatinya walaupun kita sudah membelisnya ,jadi Gading bukan hanya penghargaan terhadap perempuan saat meminang tapi itu berlaku sampai kapanpun.”

Lalu bapak **Gregorius Bao** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Gading merupakan benda yang sakral. Gading sendiri digunakan untuk melamar anak perempuan merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap perempuan, dikarena Gading tidak semua orang bisa memiliki.Gading memiliki nilai nilai luhur sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan sehingga Gading dilarang untuk diperjual belikan. ”

3. Apa terdapat perbedaan makna belis Gading sesuai ukuran pada perkawinan adat suku Lamaholot?

Menurut bapak **Gabriel Wolo** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Kalau bicara soal makna dari belis Gading. Maka Gading mempunyai makna sebagai pemersatu antara kedua belah pihak dan sebagai simbol menjalin tali persaudaraan. Kalau gading sesuai ukuran, itu mempunyai makna bukan soal status sosial perempuan tersebut tetapi lebih melihat pada kesiapan dan kemampuan dari pemberi maupun penerima yang mana hal tersebut dibicarakan pada saat peminangan.

untuk ukurannya sendiri kalau dalam masyarakat Desa Puor itu sama ukuran tersebut dalam pernikahan adat memang terdapat ukuran belis Gading yang digunakan dalam suku Lamaholot itu masing-masing daerah berbeda. Dalam suku Lamaholot, khususnya di desa Puor makna dari ukuran itu sendiri menunjukkan bentuk kesiapan dari para pemberi dan penerima ukuran lebih kepada bagaimana membangun diskusi yang baik namun ukuran gading itu sendiri Dalam tradisi kita belis ini mempunyai maksud bahwa setiap anak perempuan yang keluar dalam satu rumpun keluarga atau suku Gading itu sudah menjadi satu keharusan Gading itu sebagai pengganti perempuan belis juga ada berupa binatang dan juga kain adat yang dihantar bersamaan jika dalam perjalanan dalam pembicaraan kalau belis itu menjadi bagian orang tua maka, keluarga tersebut mendapat gading itu dan pihak om mendapat *fit gao* (kambing jantan) tetapi jika itu menjadi bagian untuk om maka, pemberian belis gading ini menjadi bagian untuk opualap (om dari pihak perempuan) dan keluarga mendapat *fit gao* sedangkan untuk binatang lainnya itu yang biasa disebut *gratisey* (binatang yang dibawah bersama gading) akan disepakati untuk *kan tenum* (makan minum bersama) dalam suku. Belis juga yang kita terima tidak hanya *pal pal* (cuma cuma), tetapi sebagai orang tua kita punya tanggung jawab atau bentuk perhatian terhadap anak perempuan kita (*peten anakes*) yaitu dengan memberi *ale bujak* (berupa pakayan sarung dan juga *knema* (*gelang gading*) itu diberikan untuk mungkin dalam kehidupan berkeluarga jika ada kebutuhan urusan sehari atau dalam suku sang suami maka itu bisa digunakan atau menjadi modal dan bukan hanya itu saja tetapi dari peralatan dapur tempat tidur dan lemari dll itu akan diberikan juga”

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Gabriel kopong** sebagai tokoh adat saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Gading dulu ukuranya itu ada ukuran 7 (kesebon) itu ukuran sampai di belah dada ada juga 10 kesebon tapi pada angkatan kepala desa Yosep Nusa dalam raker kepala desa di Desa Imulolong diroba Gading besar dan hanya menggunakan tujuh kesebon belah dada dan dulu pembelian belis Jika ada yang memberikan ukuran 10 maka pihak perempuan berhak mengembalikan sisa tiganya dengan barang adat berupa , berupa 1 kain adat *kreo lai telon tu*(kain adat tiga ruas 1 buah) dan dan gelang gading. *knema jua*(dua ikat masing-masing isinya lima). Dulunya belis gading diberikan Cuma- Cuma hanya Gading saja, tetapi dalam perjalanan hal itu menjadi pro kontra karena dianggap anak sperti *dab sod loka* artinya sperti tidak ada perhatian akhirnya diberikan buah tangan (*sod kmet kmeis*) berupa sperti binatang, kain adat, gading sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan orang tua perempuan.

Belis Gading mempunyai hubungan dengan agama pernikahan adat yang dilakukan mempunyai pesan bahwa menikah tidak boleh sembarang dalam artian bahwa kita menikahi orang juga harus melihat asal usul keluarga untuk memastikan bahwa tidak ada hubunga antara kedua pihak.

Selain itu iya menekankan bahwa pernikahan adat cepat atau lambat pembicaran adat harus berjalan dulu sehingga ada kepastian barulah bisa menikah karenahal ini sering terjadi anak dinikahkan dulu baru di bicarakan ada padahal tidak sperti itu dan hal ini yang sering terjadi khususnya di Desa Puor bahkan itu sudah di atur dalam perdes.

Untuk belis Gading sendiri tidak bisa dihilangkan walaupun terkesan gading ini sangat mahal pihak perempuan boleh menentukan ukuran berapa berapa tetapi disesuaikan dengan kemampuan”

Selain itu dikatakan oleh bapak **Hendrikus Kia** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

”Belis Gading sesuai ukuran ini menunjukkan bahwa tidak semua ukuran menentukan status sosial dan belis Gading ini dianggap menjadi simbol persaudaraan, keharmonisan keran dalam perjalanan kedua pihak akan bersepakat sesuai dengan kemampuannya tanpa mengurangi nilai budaya yang ada”

Kemudian menurut **Leonardus Nuba** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Gading sesuai ukuran ini menjadi dasar dalam proses pernikahan adat,dan makna yang terdapat dalam Gading sesuai ukuran itu tidak semata menunjukkan status sosial, tetapi lebih pada penghargaan dan persaudaraan oleh karena melalui kesepakatan kedua pihak”

Hal yang sama dikatakan oleh bapak **Donbosco Bean** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Ukuran belis Gading ini memiliki makna sebagai penghargaan terhadap perempuan dan juga keluarga,selain itu ukuran ini berbeda dengan ukuran di tempat lainya sehingga ini menjadi sesuatu yang susah didapatkan. jadi ukuran itu tidak

semata melambangkan status sosial tertentu tergantung kesanggupan dia hanya sebagai nilai dasar dalam penentuan belis ”

Lalu bapak **Gregorius Bao** saat di temui di kediaman beliau, ia menjelaskan bahwa,

“Makna Gading sesuai ukuran itu lebih kepada bentuk penghargaan terhadap perempuan, ukuran yang terdapat dalam suku lamaholot di tiap wilayah itu berbeda, sehingga dalam memaknainya pun tiap daerah dalam suku Lamaholot pun berbeda. Jadi tidak semata ukuran itu bicara soal status sosial dari perempuan suku lamaholot karena pada akhirnya bisa juga belisnya itu bisa naik bisa turun sesuai kesepakatan dengan tidak mengurangi nilai budaya yang ada”.

4.5.3. Hasil Studi Dokumen

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil studi dokumen yang penulis temukan pada saat penelitian di masyarakat Desa Puor, Kecamatan Wulandonui. Ketika penulis melakukan penelitian di desa tersebut ternyata pelaksanaan ritual adat antar belis berupa Gading sudah berakhir. Sehingga lebih memperjelas hasil wawancara mendalam penulis menggunakan studi dokumen. Studi dokumen ini berlangsung selama satu minggu dari tanggal 28 November 2023 – 05 Desember 2023. Studi dokumen itu penulis hasilkan dari foto-foto yang dihasilkan dari kegiatan pernikahan adat yang diawali dengan peminangan tanggal 27 Juli 2019 sampai pernikahnya di tanggal 16 oktober 2020.

1. Pengenalan

Gambar 4.1
Tahap Pengenalan



(sumber: dokumen penulis)

Berdasarkan gambar di atas, dapat di lihat bahwa kedua belah pihak dari Suku Kobun (wanita) dan Suku Toby (laki-laki) pada saat itu perkawinan anak Linda Kobun dan Virgi Toby sedang bertemu. Maksud dari pengenalan ini adalah untuk mempererat hubungan keluarga antara kedua belah pihak. Dan untuk saling mengenal secara kekeluargaan dalam gambar tersebut, semua mendengarkan pembicaraan dari seorang juru bicara yang sedang menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, bahwa anak laki-laki mereka Virgi Toby sudah menyukai anak perempuan Linda Kobun ini sehingga mungkin bisa di lanjutkan ke tahap yang lebih serius.

Gambar 4.2
Tahap Pengenalan



(sumber: dokumen penulis)

Tampak pada gambar, kedua calon pengantin saling menyalami anggota keluarga yang hadir dalam momen kebersamaan.

2. Peminangan

Gambar 4.3

Tahap Peminangan



(sumber: dokumen penulis)

Tampak pada gambar di atas, setelah proses peminangan yaitu dengan bertukar cincin, kedua calon pengantin sedang melakukan *vajak roko dan kleru malor* (memberi roko dan siri pinang) kepada orang-orang yang hadir dalam proses peminangan sebagai tanda penghormatan dan penghargaan..

kesepakatan yang muncul pada proses peminangan disepakati bahwa kedua pihak menyetujui pemberian belis dengan ukuran Tujuh (*pitonen*), dan bintang berjumlah 9 ekor terdiri dari 5 babi dan 4 ekor kambing. Dari keempat kambing ini ada yang namanya fit Gao (kambing jantan) yang akan menjadi jatah Opualap (om) beserta dengan 1 ekor Kambing dan 2 ekor Babi, sedangkan sisanya di berikan ke pada keluarga *Ina Ama* (orangtua perempuan) sedangkan Gading dalam pembicaraan ini menjadi bagian pihak om dari perempuan (*opualap*) namun pemberian belis Gading tidak diberikan langsung bersama dengan belis lainnya namun waktunya sudah disepakati

untuk kemudian di berikan .

3. Perkawinan Adat dan Belis

Gambar 4.2

Pegantaran belis



(sumber: dokumen penulis)

Tampak pada gambar diatas memperlihatkan pihak laki-laki dari Suku Toby sedang menuju rumah Adat Burin untuk mengahantar belis yang menjadi bagian om dari pihak perempuan(*opualap*).

Gambar 4.2

Pegantaran belis



(sumber: dokumen penulis)

Saat rombongan dari Suku Toby tiba di rumah adat suku Burin sambil menunggu untuk minum dan makan bersama.

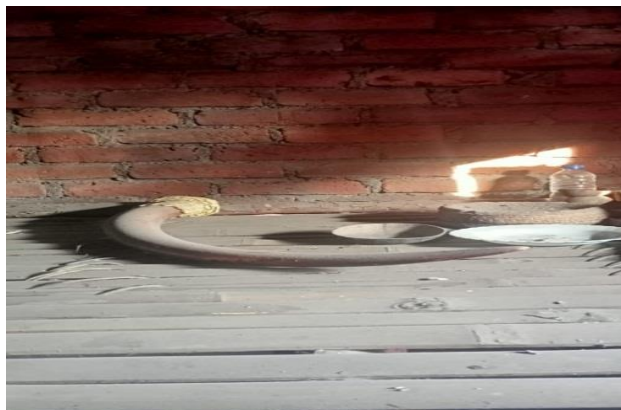
Gambar 4.2
Pegantaran belis



(sumber: dokumen penulis)

Tampak dalam foto pihak om dari Suku Burin sedang menyampaikan beberapa hal terkait pemberian belis dan juga mengucapkan terimah kasih. Momen ini yang menjadi tanda sejauh mana kesiapan dan keseriusan dari pihak laki-laki. Dengan membawahkan barang yang sudah disepakati maka dengan secara resmi mereka sudah di satukan dalam adat.

Gambar 4.2
Belis gading ukuran 7



(sumber: dokumen penulis)

Tampak pada gambar tersebut menunjukkan belis gading ukuran tujuh yang menjadi belis

pada pernikahan diatas.dengan adanya gading ini menjadi bukti bahwa mreka sudah sah secara adat.